



PERAN MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN TAYUB DI DESA BEDINGIN KECAMATAN TODANAN KABUPATEN BLORA

Ayu Mustika Sari[✉], Malarsih

Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Desember 2016

Keywords:

The role of community, folk art, Tayub performance

Abstrak

Tayub merupakan kesenian rakyat yang masih digemari oleh masyarakat di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tayub dan peran masyarakat terhadap kesenian Tayub. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tayub terdiri dari pemain, iringan, tata rias, busana dan tempat pentas. Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan Tayub, *pengibing* sebagai penari laki-laki yang menari bersama *joged*, tamu undangan sebagai penikmat Tayub, dan pedagang yang menggelar pusat jajanan menyerupai pasar Tiban di arena pertunjukan. Tujuan diselenggarakan pertunjukan Tayub untuk menghibur masyarakat Desa Bedingin serta melestarikan kesenian yang berkembang di masyarakat.

Abstract

Tayub is a folk art that still enjoyed by the people of Bedingin village in Blora regency. This study aims to describe the form of Tayub performances and the role of people in Tayub. The method using qualitative method that generate interviews data, observation, and documentation. The results shows the form of Tayub consists of players, accompaniment, make up, costume and stage performances. The role of people in Tayub as the audiences who watch Tayub performances, as pengibing that is male dancers who dance along joged, as invited guests that is a connoisseur Tayub, and as traders who hold a market hawker center resembles Tiban in the area of performances. The performances aim to entertain the people of Bedingin and develop the folk art.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: ayumustika97@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tayub merupakan bentuk seni kerakyatan yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora. Pertunjukan Tayub melibatkan penonton terutama laki-laki untuk berpartisipasi menjadi pasangan penari Tayub. Oleh karena itu tari berpasangan Tayub mempunyai sifat erotis yang diwarnai dengan sensualitas dan seksualitas yang disebut sebagai simbol kesuburan Rohana (dalam Tesis 2009:291).

Desa Bedingin merupakan salah satu desa yang luas, terletak di pinggiran atau perbatasan diantara Pati dan Blora. Jumlah penduduknya padat, sebagian besar mayoritas bekerja sebagai petani, namun tidak sedikit diantaranya yang ikut serta menjadi anggota seniman, baik dalam kesenian Tayub, Barongan maupun Dangdut. Beberapa kesenian tersebut biasa dipentaskan dan mendapat antusias masyarakat dalam meramaikan atau memeriahkan acara pertunjukan, masyarakat bisa dari dalam maupun dari luar Desa Bedingin. Peran masyarakat sangatlah penting keberadaannya, karena kesenian tidak akan bertahan hidup tanpa adanya dukungan dari masyarakat. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti Tayub di Desa Bedingin khususnya mengenai peran masyarakatnya, karena pertunjukan Tayub sering digelar di Desa Bedingin untuk acara tasyakuran. Selain itu Tayub juga masih sering dipentaskan dan digemari di kalangan penikmatnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Alasan peneliti mengambil

penelitian di lokasi tersebut agar mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian, karena bertepatan dengan adanya pertunjukan Tayub serta terdapat kumpulan masyarakat yang datang sesuai dengan perannya masing-masing. Subyek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat (*pengarih*), Dinas Pariwisata, perangkat desa, *joged*, *pengibing*, pengiring (*pengrawit*) dan masyarakat atau penonton.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu tahap pertama adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan ditarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehidupan masyarakat Desa Bedingin sudah banyak dipengaruhi sistem pendidikan dan teknologi. Sistem pendidikan yang semakin berkembang telah menyadarkan pada pola pikir masyarakat bahwa betapa pentingnya arti pendidikan. Warga masyarakat yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang Sarjana cenderung yang mengikuti kursus-kursus ketrampilan antara lain: perbengkelan, pertukangan, menjahit, komputer, dan bordir. Pelaku kesenian Tayub rata-rata dari tamatan SD dan SMP yang senang mempelajari karawitan maupun tari.

Munculnya Tayub di Desa Bedingin dilihat dari kepercayaan masyarakat Desa Bedingin sebagai sarana ungkapan kesuburan tanah para petani sehingga Tayub berkembang sampai ke pelosok Desa Bedingin.

Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan Tayub di Desa Bedingin dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap awal, inti dan penutup.

Tahap Awal (Pembuka)

Pembukaan pertunjukan Tayub berlangsung siang hari pada pukul 14.00 WIB berakhir pada pukul 17.00 WIB dan Tayub berlangsung pada malam hari pada pukul 21.00 WIB dan berakhir pada pukul 02.00 WIB. Sebelum pertunjukan Tayub dimulai, biasanya dilakukan *klenengan* untuk mengundang masyarakat supaya berdatangan dan menyaksikan pertunjukan Tayub. *Klenengan* yaitu para pengiring menabuh gamelan dengan nyanyian Jawa yang dinyanyikan oleh *wirosuworo*.

Pertunjukan dimulai dengan *joged* membawakan lagu satu atau dua lagu untuk menandakan bahwa Tayub akan segera dimulai dan dilanjutkan dengan gambyongan. Pada gambyongan berlangsung tidak semua *joged* dapat ikut menari bersama, biasanya salah satu *joged* tertua duduk dan menyanyi atau sinden di belakang penari mengiringi tari Gambyong Pareanom.

Setelah itu, *pengarih* (orang yang bertugas mencatat daftar calon *pengibing*) menunjuk seorang yang punya hajat beserta kerabat atau saudara untuk membuka acara dengan menari bersama *joged*, bermaksud bahwa pertunjukan Tayub telah dimulai dan dibuka untuk tamu undangan atau masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pertunjukan Tayub.

Dalam pertunjukan Tayub terdapat sebuah peraturan apabila tamu undangan ingin menjadi penari pria mereka harus mendaftar terlebih dahulu kepada *pengarih* kemudian

catatan tersebut diserahkan kepada *pranatacara* (pembawa acara) untuk dipanggil menari bersama *joged*.

Tahap Inti

Dalam Tayuban, *joged* bertugas untuk menari dan *nembang*. Gerak yang digunakan spontanitas yang mengarah ke gerak putri Gaya Surakarta. Orang yang pertama menari bersama *joged* biasanya orang yang punya hajat atau orang-orang yang mempunyai status sosial tinggi seperti perangkat desa setelah itu baru disusul oleh para *pengibing* yang diperankan oleh masyarakat lain yang sudah mendaftar.

Teknis dalam Tayuban dengan cara 1 penari perempuan (*joged*) dengan 2 penari laki-laki (*pengibing*) yang menari di depan dan di belakang *joged*. Misalnya ada 5 *joged* dan 10 *pengibing*, maka 5 *pengibing* menjadi *pambekso* (menari di depan *joged* menggunakan sampur) dan 5 *pengibing* yang lain sebagai *pangguyup* (menari di belakang *joged* tidak menggunakan sampur). Setelah menari bersama mendapat satu *rambahan gendhing*, *pengibing*, *pambekso* dan *pangguyup* berpindah tempat memutar ke kanan setengah lingkaran 180 derajat searah jarum jam, sedangkan *joged* hanya mengubah arah hadapnya ke belakang saja sehingga tetap berhadapan dengan *pambekso* dan tidak menghadap *pangguyup*.

Pada sajian kedua sampur *pambekso* dikembalikan kepada *joged*, selanjutnya dari *joged* memberikan sampur tersebut kepada *pangguyup* sehingga *pangguyup* menjadi *pambekso* dan *pambekso* menjadi *pangguyup*. Pertukaran dalam Tayuban sudah menjadi tradisi dan dimaksudkan agar *pengibing* tidak saling berebut untuk menari.

Setelah sajian pertama dan kedua, maka dilanjutkan dengan *pranatacara* memanggil lagi calon-calon *pengibing* yang sudah mendaftar untuk selanjutnya naik ke atas panggung menari bersama *joged*, begitu seterusnya.

Tahap Penutup

Pada bagian penutup biasanya berhubungan dengan waktu yang sudah tidak memungkinkan pertunjukan berlangsung lagi, *pengarih* mengumumkan pertunjukan akan segera berakhir sebelum *gendhing* terakhir dilantunkan. *Gendhing* yang disajikan terakhir tersebut menggunakan *gendhing langgam pamitan*.

Penyajian Dalam Kesenian Tayub

Elemen-elemen pertunjukan Tayub antara lain pemain, tata busana, tata rias, iringan, tempat penyajian, *pengibing*, penonton dan tamu undangan.

Pemain Atau Pelaku

Pemain atau pelaku dalam pertunjukan Tayub terdiri dari *joged*, *pranatacara*, *pengibing*, *pengarih* atau *pramugari* dan *pengrawit* atau *panjak*

Joged adalah sebutan penari perempuan dalam pertunjukan Tayub, pada umumnya *joged* adalah seorang penari yang dianggap sebagai pemeran utama dalam pertunjukan Tayub, tanpa adanya *joged* Tayub tidak akan hidup. Sebagai seorang *joged* harus mampu melakukan pertunjukan Tayub seperti menyanyi dan menari, oleh karena itu *joged* dianggap sebagai penari yang menjadi daya tarik pertunjukan agar para penikmat tertarik untuk berpartisipasi dalam pertunjukan Tayub dengan menari bersama atau Tayuban. Maka dari itu *joged* harus tampil *sumeh*, *luwes*, *kenes* dan berpenampilan menarik.

Pertunjukan Tayub diperankan minimal 3 orang *joged*, yang dianggap mampu untuk meramaikan acara pertunjukan. Tayub adalah tari berpasangan, Tayub dianggap sebagai tari rakyat, maka dari itu biasanya pertunjukan Tayub dipentaskan semeriah mungkin dengan menghadirkan *joged* lebih dari tiga. *Joged* dalam pertunjukan Tayub biasanya berusia 14-47 tahun. Perempuan dengan usia sebatas itu secara fisik mempunyai tubuh yang ideal, sementara usia 30-47 tahun dianggap sebagai penari senior yang lebih berpengalaman menjadi *joged*. Usia 14 tahun biasanya *joged* tidak meneruskan ke jenjang perguruan tinggi, menjadi *joged* pada usia 14 tahun mempunyai perawakan yang besar atau bongsor.

Tamu undangan dapat meningkat jumlahnya karena ikut berperperan dalam pertunjukan. Tamu undangan yang telah mendaftar sebagai *pengibing* mendapatkan sampul sebagai bentuk penghormatan. Gerak *pengibing* cenderung sederhana, bebas menyesuaikan irama *gendhing* yang mengiringi.

Pranatacara dilakukan oleh 2 orang laki-laki. *Pranatacara* dibagi menjadi dua, yaitu *wirosuwo* dan *pengarih*. *Wirosuwo* merupakan penata acara yang berada di atas panggung. Selain menyanyi bersama *joged*, juga sebagai penghubung antara penonton atau tamu undangan dengan *joged* dan *pengrawit*. *Pengarih* adalah seorang yang mengatur jalannya kelancaran pertunjukan, bertugas di bawah panggung untuk mencatat, mempersilahkan penonton atau calon *pengibing* yang akan menari bersama *joged* dan mengatur jalannya pertunjukan Tayub. Selain itu juga mengawasi berlangsungnya pertunjukan Tayub dan bisa menghentikan jalannya pertunjukan Tayub

ketika kondisinya sudah kacau (terjadi kerusuhan).

Tata Rias Dan Busana

Penikmat Tayub, penonton dan penghibing biasanya melihat paras *joged* terlebih dahulu sebelum menikmati Tayuban. Rias yang digunakan oleh para *joged* yaitu rias korektif, rias cantik yang lebih tajam dibanding rias sehari-hari. Hal itu nampak pada penggunaan bedak, pemakaian pensil alis, bayangan pada kelopak mata, pemerah pipi, pemerah bibir dan juga menggunakan bulu mata. Rias yang dipertebal akan membuat karakter seorang *joged* menjadi terlihat cantik, penggunaan pemerah pipi dan juga pemerah bibir berfungsi sebagai riasan wajah agar terlihat lebih segar dan tidak pucat.

Sanggul yang digunakan *joged* adalah sanggul solo putri, sebelum menggunakan sanggul biasanya *joged* menyasak rambutnya agar tampak lebih tinggi dan membentuk *sunggar* di atas kedua telinga, setelah itu sanggul baru dipasang beserta hiasan rambut. Hiasan rambut bisa berupa bunga melati, *jamang* ataupun *cunduk mentul*. *Joged* tanpa malu-malu seringkali memperbaiki riasan wajahnya disela-sela pertunjukan untuk mempertahankan rias wajahnya agar tetap terlihat cantik.

Pemakaian tata busana bermaksud untuk memperjelas peranan dan karakter yang dibawakan dalam pertunjukan Tayub. Kostum *joged* menggunakan kebaya modern tertutup dengan lengan pendek dilengkapi kain jarik wiru tengah (*wiron*).

Penggunaan *slepe* atau sabuk yang diikatkan sebagai penutup pada pinggang yang sebelumnya telah diikatkan sampur yang melingkar diperut. Warna yang dipilih *joged* dominan kuning kemerahan karena sesuai

dengan karakter tarian Tayub yang lincah. Selain *spele* tidak boleh ketinggalan properti dalam menarik Tayub yaitu *sampur* (selendang). Warna *Sampur* (selendang) bebas. Biasanya berbahan sifon lengkap dengan *monte* atau rumbai-rumbai untuk memperindah sampur. Gerakan *sampur* menggoyang rumbai-rumbai diujung sampur sangat menarik untuk dilihat dan kerlipan rumbai-rumbai yang terkena cahaya memberikan suasana gemerlap yang kemudian memantul di wajah *joged* merupakan daya pesona sebuah tarian Tayub.

Pranatacara dalam pertunjukan *Tayuban* tidak menggunakan *jarik*, melainkan menggunakan celana kain warna hitam, dan memakai jas dan *selop* sebagai alas kaki. Biasanya pada bagian kepala tidak menggunakan *blangkon* atau penutup kepala, hanya ada salah satu *pranatacara* menggunakan *udeng* sebagai penutup kepala, tujuannya hanya *fashion* belaka (wawancara dengan Bapak Cepres selaku *pengarah*). Hal ini dimaksudkan agar *pranatacara* terkesan gagah, rapi dan berwibawa dalam pembawaan karakter.

Busana untuk pengrawit menggunakan *beskap* dan *blangkon*, pengrawit juga menggunakan *jarik*. Busana penari pria atau *penghibing* lebih sederhana karena Tayuban ini merupakan tarian tradisional yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan yang kebanyakan kehidupannya adalah seorang petani. Busana yang dikenakan berupa kemeja, hem, celana panjang, kaos, topi dan alas kaki berupa sandal.

Iringan

Iringan yang digunakan Tayub adalah seperangkat gamelan Jawa dengan *laras slendro* dan *pelog*. Seperangkat gamelan Jawa yang lengkap terdiri dari 17 jenis instrumen seperti

Bonang Barung, Bonang Penerus, Slenthen, Kendhang Jawa (Ciblon), Kendang Jaipong, Gender, Kethuk, Kenong, Saron Barung, Saron Penerus, Demung, Gong, Kempul, Ketipung, Gambang, drum dan simbal. Alat-alat tersebut berbeda satu dengan yang lainnya, tetapi bergabung sehingga menghasilkan sebuah irama yang sangat indah.

Tempat Pentas

Penyajian Tayub berada di atas panggung sehingga penonton dapat menyaksikan pertunjukan Tayub dengan leluasa. Para pemain pengiring Tayub duduk lesehan beralas tikar $\frac{1}{4}$ dari luas panggung dengan seperangkat gamelannya, sedangkan para tamu undangan duduk di tempat yang telah dipersiapkan panitia (di luar arena pentas). *Joged* berada di tengah-tengah arena pentas agar mempermudah para penonton dalam menyaksikan pertunjukan Tayub.

Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub menunjuk pada keterlibatan masyarakat yang terdiri dari beberapa peran, yaitu sebagai *pengibing*, tamu undangan, penonton dan pedagang. Selain itu masyarakat juga berperan sebagai *penanggap* (orang yang punya hajad), penikmat seni (penikmat saja), juru foto, operator, juru masak dan karang taruna.

Penonton

Penonton pada pertunjukan Tayub, tidak terbatas pada usia-usia tertentu (dalam Hurlock, 2007:55-56). Suatu pertunjukan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya penonton.

Penonton dalam pertunjukan Tayub adalah orang yang datang untuk menyaksikan Tayuban ke arena pertunjukan, penonton bisa

saja dari tamu undangan atau orang yang datang tanpa diundang. Penonton terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu dan anak-anak. Pada pertunjukan terjadi interaksi sosial antara *joged* dan penonton. Penonton yang datang tanpa undangan, mereka bergerombol mencari tempat dan posisi dengan sendirinya untuk menyaksikan pertunjukan Tayub dengan santai, sehingga mereka bisa merasakan kepuasan dalam batinnya.

Pengibing

Pengibing adalah seorang atau salah satu tamu undangan yang mendapat kesempatan menari Tayub di atas panggung bersama *ledhek* atau *joged* (Rochana, 2007:222).

Pengibing dalam pertunjukan Tayub adalah orang yang berperan sebagai penari laki-laki yang menari berpasangan dengan *joged*, *pengibing* terbagi menjadi 2 yaitu *pambekso* dan *pangguyup*. *Pambekso* adalah penari laki-laki yang menari didepan *joged* dengan menggunakan sampur, sedangkan *pangguyub* adalah orang yang menari dibelakang *joged* tidak menggunakan sampur. *Pambekso* dan *pangguyup* tidak harus memiliki kemampuan menari yang baik, minimal mengerti dan peka terhadap musik karawitan, karena dengan adanya *pengibing* dalam pertunjukan Tayub, maka pertunjukan akan menjadi lebih ramai dan meriah.

Selain itu *pengibing* masyarakat Priyayi adalah masyarakat yang mempunyai kedudukan seperti para pejabat desa yang mendapat kesempatan pertama menari bersama *joged*.

Tamu Undangan

Tamu undangan dalam pertunjukan Tayub adalah orang-orang yang diundang oleh *penanggap*. Mereka adalah teman dan kerabat

penanggap. Tamu undangan bisa saja orang yang akan ikut berpartisipasi menari bersama *joged*, namun tidak semua tamu undangan bisa menari. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tamu undangan adalah orang yang mendapat panggilan untuk datang diacara pertunjukan Tayub sebagai pemeriah acara atau penonton.

Pedagang

Pedagang dalam usahanya menggunakan perlengkapan mudah dibongkar pasang, pedagang berusaha dibidang produksi dan berjualan barang-barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Akhirudin, 1982).

Pedagang berjualan di sekitar area pertunjukan dan menjual beraneka macam makanan dan minuman yang diperlukan oleh penonton Tayub antara lain, makanan padat seperti nasi, mie, lontong, bakso dan sate. Ada juga makanan ringan diantaranya seperti, kacang, jagung, buah, permen, roti dan lainnya. Selain itu ada juga yang menjual mainan anak dan pernak pernik. Para pedagang biasanya menggunakan gerobak, meja kursi panjang untuk menggelar barang dagangannya, ada juga yang berjualan dengan menggelar tikar.

Peran masyarakat dalam pertunjukan Tayub di Desa Bedingin selain menjadi penonton, *pengibing*, tamu undangan dan pedagang juga terdapat masyarakat yang berperperan sebagai penanggap, penikmat seni, pendokumentasi, operator, dan karang taruna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa peran masyarakat pada pertunjukan Tayub di Desa Bedingin pada dasarnya merupakan aktivitas bersifat kolektif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat, baik seniman pelaku, penonton, tamu undangan

maupun pedagang. Peran masyarakat sangat mendukung dan penting, karena tanpa adanya dukungan masyarakat pertunjukan Tayub tidak akan berjalan lancar

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirudin, 1982. *Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Greetz, cliffrold. 1989. *Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka Jaya.
- Hurlock, B.E, 2007. *Psikologi Perkembangan suatu Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Rohana, 2007 *penari perempuan dalam Tayub di Blora Jawa Tengah*: sebuah pendekatan etnokoreografi. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2009. "Penari Tayub Primadona Dari Desa Todanan Blora" dalam buku pesona perempuan dalam sastra dan seni pertunjukan. Bandung: sunan Ambu STSI Press Surakarta.